

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 2 Year 2025

 DOI: 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN Sukasari

385 – 405

Analysis of the Implementation of Character Education in Realizing the Pancasila Student Profile at SDN Sukasari

Artikel dikirim :


2025-04-12

Artikel diterima :

2025-04-26

Artikel diterbitkan :

2025-04-30

 Aniq Amalia^{1*} Elin Rosmaya²



^{1,2} Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ)



Email Correspondence : aniqamalia6@gmail.com *

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, dan Profil Pelajar Pancasila

Abstrak: Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membedakan antara perbuatan baik dan buruk, mendukung hal-hal yang baik, dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN Sukasari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang melibatkan wali kelas V dan Kepala Sekolah SDN Sukasari sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SDN Sukasari dilaksanakan melalui empat strategi utama, yakni pembiasaan terjadwal, pelaksanaan kegiatan kokurikuler P5, kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, peserta didik telah menunjukkan pengembangan karakter yang sesuai dengan enam aspek Profil Pelajar Pancasila, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi seperti pemahaman yang kurang mendalam dari guru tentang P5, terbatasnya waktu pelaksanaan, minimnya keterlibatan orang tua dan komunitas, serta evaluasi yang belum sepenuhnya terstruktur. Untuk mengatasi kendala ini, sekolah menerapkan pelatihan guru, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, serta pengembangan rubrik penilaian yang lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pemahaman guru, kekusutan waktu dalam penerapan P5, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung karakter pendidikan.

Keywords:

Character Education, and
Pancasila Student Profile

Abstract: Character education aims to develop students' abilities in distinguishing between good and bad deeds, supporting good things, and realizing them in everyday life. This study aims to explore the implementation of character education in realizing the Pancasila Student Profile at SDN Sukasari. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, involving the fifth grade homeroom teacher and the principal as the main informants. The results of the study indicate that the implementation of character education at SDN Sukasari is carried out through four main strategies, namely scheduled habits, implementation of P5 co-curricular activities, extracurricular activities, and integration of character values in learning. Overall, students have shown character development in accordance with the six aspects of the Pancasila Student Profile, although there are challenges in implementation such as teachers' lack of deep understanding of P5, limited implementation time, minimal involvement of parents and the community, and evaluation that is not yet fully structured. To overcome these obstacles, the school implemented teacher training, collaboration with parents and the community, and the development of a more comprehensive assessment rubric. This study recommends increasing teacher understanding, time constraints in implementing P5, and increasing parental and community involvement in supporting character education.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pada abad ke-20, siswa dituntut untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter tersebut belum berjalan optimal, karena masih banyak siswa yang belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kholifah, WT, 2020:115). Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan, agar nilai-nilai karakter tersebut dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Semua hal tersebut dapat diperoleh peserta didik melalui proses pendidikan formal.

Karakter merupakan salah satu keunggulan fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lainnya (Kiska, 2022). Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui konsep Sistem Trisentra, yakni tiga lingkungan utama yang berperan sebagai pusat pendidikan, yaitu keluarga, satuan pendidikan (sekolah), dan lingkungan pergaulan pemuda. Lingkungan ketiga ini saling berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Pertama, proses pendidikan tidak akan optimal bila hanya bertumpu pada peran pendidik, melainkan harus disertai dengan suasana dan kondisi yang kondusif terhadap tujuan pendidikan. Kedua, upaya untuk menumbuhkan semangat sosial dalam diri individu tidak dapat tercapai tanpa adanya pendidikan pribadi (individu), sebab pendidikan diri merupakan fondasi bagi terbentuknya budi pekerti yang akan melahirkan rasa tanggung jawab, sosial dan kepedulian terhadap sesama (Sabil et al., 2021). Dalam hal ini, keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, mengingat sejak awal peradaban hingga masa kini, kehidupan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral dan karakter individu. Nilai-nilai dasar kehidupan banyak ditanamkan melalui interaksi dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya, lembaga pendidikan formal berperan sebagai pusat pelatihan intelektual yang membantu mengembangkan potensi kognitif dan menyampaikan ilmu pengetahuan secara sistematis (balai-wiyata). Sementara itu, lingkungan pergaulan pemuda yang telah menunjukkan eksistensinya di era modern juga memiliki peran penting dalam memperkuat karakter pendidikan, serta dapat menjadi pelengkap dan pendukung dalam proses pendidikan yang berlangsung di keluarga dan sekolah (Tamansiswa, 2013:75). Perubahan zaman dan dinamika global juga memberikan pengaruh besar terhadap

perkembangan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan karakter menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diimplementasikan secara menyeluruh.

Salah satu tantangan utama yang muncul akibat perubahan zaman adalah kemerosotan karakter generasi muda yang kian diabaikan, di mana perilaku mereka sering kali dinilai menyimpang dari nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia. Fenomena kenakalan remaja yang semakin kompleks ini memiliki keterkaitan yang erat dengan efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Apabila pendidikan karakter di suatu institusi pendidikan dapat diterapkan secara optimal, maka berbagai bentuk penyimpangan perilaku remaja tersebut setidaknya dapat ditekan atau diminimalkan. Dalam konteks ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi sangat relevan, mengingat beliau merupakan tokoh pendidikan nasional yang memiliki pandangan visioner mengenai pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara, yang lahir dengan nama asli Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, dilahirkan di lingkungan Keraton Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Pada usia 40 tahun, dia menggantinya menjadi Ki Hadjar Dewantara, sebuah langkah simbolis yang mencerminkan keinginannya untuk mengetahui identitas kebangsawanan demi mendekati diri dengan rakyat, baik secara fisik maupun emosional. Keputusan ini menegaskan komitmennya dalam menjalani hidup yang penuh dengan perjuangan dan pengabdian bagi kemajuan bangsa dan pendidikan nasional (Suroso, 2011: 47–48).

Taman Siswa lahir sebagai bentuk pembaruan dari model pendidikan pawiyatan (pesantren), yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah sistem pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai budaya, kebangsaan, dan kerakyatan. Dalam sistem ini, terkandung konsep Tripusat Pendidikan, yang mencakup tiga lingkungan utama sebagai pusat pembentukan karakter dan pengetahuan peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menggambarkan peran pendidik melalui perumpamaan yang filosofis, yakni seorang guru yang diibaratkan sebagai sumur jernih, sumber ilmu pengetahuan yang harus digali sedangkan peserta didik disamakan dengan musafir yang kehausan, yang memerlukan ilmu untuk melanjutkan perjalanannya. Berdasarkan pandangan ini, proses menuntut ilmu seharusnya menempatkan peserta didik sebagai pihak yang secara aktif mendatangi sumber ilmu, yakni guru, untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman (Muhammad Thobroni & Ali Musthofa, 2013: 277).

Pandangan Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan tidak semata-mata sebagai tanggung jawab institusi formal seperti sekolah. Ia tidak memandang sekolah sebagai satu-satunya lembaga yang memiliki otoritas absolut dalam proses pembentukan karakter anak. Sebaliknya, beliau menekankan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang holistik, yang melibatkan berbagai unsur di luar lembaga sekolah. Setiap pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik serta harus saling menghormati hak dan fungsi masing-masing. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran utama dalam membentuk budi pekerti dan perilaku sosial anak. Sekolah bertugas untuk mengembangkan aspek cipta (intelektual),

rasa (emosional), dan karsa (kehendak) secara harmonis. Sementara itu, lingkungan masyarakat turut serta dalam menumbuhkan kemampuan penguasaan diri yang esensial bagi pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan memiliki orientasi utama pada pembentukan karakter peserta didik (Suhara, Kiska, & Aldila, 2022). Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendukung etika perkembangan dan tanggung jawab peserta didik, melalui keteladanan serta pembelajaran nilai-nilai universal (Santika, 2020:10). Fokus utama dalam pendidikan karakter adalah pembentukan kebiasaan positif dan penguatan kepribadian peserta didik dalam konteks kehidupan sosial. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak dini merupakan strategi untuk mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter, melalui sinergi seluruh elemen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan secara konsisten (Mustoip, 2018:56).

Generasi muda yang memiliki karakter kuat, lahir dari lingkungan yang mendukung, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik (Munawaroh, 2019:143). Terdapat sembilan pilar karakter dasar yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu: (1) cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh ciptaan-Nya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) sikap hormat dan santun, (5) kasih sayang, keterlibatan, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreativitas, kerja keras, dan pantang sekalipun, (7) salam dan kepemimpinan, (8) kasih sayang dan kerendahan hati, serta (9) toleransi, cinta damai, dan kepercayaan (Wiyani, 2012:48).

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, keberadaan pendidik yang kompeten menjadi suatu keharusan. Seorang guru dituntut untuk memiliki karakter dan kepribadian yang kuat, serta memenuhi empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Pancasila merupakan identitas nasional yang memiliki kedudukan strategis sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia. Sebagai landasan filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila menjadi acuan utama dalam penataan seluruh aspek kehidupan nasional, termasuk dalam pembentukan peraturan perundang-undangan yang harus selaras dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Nurhikmah & Nugrahaningtyas, 2021:59). Secara esensial, Pancasila merangkum karakter dan kompetensi ideal yang hendaknya dimiliki oleh setiap peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bersumber dari budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, sehingga menjadikan Pancasila sebagai cerminan kepribadian bangsa. Karakter-karakter tersebut direpresentasikan dalam konsep Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi pedoman dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai dalam Pancasila juga selaras dengan kompetensi abad ke-21 yang direkomendasikan oleh komunitas global, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Irawati et al., 2022:1228).

Peneliti memilih SDN Sukasari sebagai lokasi penelitian karena ditemukan beberapa permasalahan terkait perilaku siswa yang masih perlu diperbaiki. Dalam

pengamatan awal yang dilakukan, ditemukan sejumlah masalah, seperti siswa yang saling mengejek, mengganggu teman saat sedang beribadah, tidak mengerjakan tugas secara mandiri, dan bermain-main saat kegiatan One Day One Hadist berlangsung. Meskipun demikian, sekolah ini telah mengimplementasikan beberapa nilai karakter, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN Sukasari. Peneliti melakukan komunikasi dengan kepala sekolah dan guru wali kelas V untuk mendapatkan informasi mengenai program-program yang telah diterapkan guna mengembangkan pendidikan karakter di sekolah ini.

SDN Sukasari melatih siswanya untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Beberapa perilaku yang dimaksud meliputi: pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembuatan mading sekolah, penjadwalan piket kelas, kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, menghormati perbedaan antar individu, serta penerapan metode diskusi dalam pembelajaran untuk mendorong siswa aktif dalam bertanya dan memberikan jawaban. Berdasarkan uraian tersebut, judul penelitian ini adalah "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN Sukasari". Pemilihan judul ini bertujuan untuk mendorong para pendidik di sekolah agar mampu membangun karakter siswa, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan baik dalam berbagai kondisi, lingkungan, dan perbedaan yang ada, yang pada akhirnya mencerminkan Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field reseach). Sumber data dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah SDN Sukasari (Ibu Maya Eliana, S.Pd SD), guru wali kelas V (Anto Hidayat, M.Pd), serta beberapa peserta didik Kelas V di SDN Sukasari yang terletak di Kota Cirebon. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat terstruktur, di mana peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, serta perwakilan peserta didik dari kelas V. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi garis besar tentang peran Profil Pelajar Pancasila di sekolah tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup foto-foto serta dokumen yang berhubungan dengan kegiatan Profil Pelajar Pancasila, beserta dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan visi besar yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik Indonesia yang berdaya saing global, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengintegrasikan enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Dimensi ini dirancang untuk membekali generasi muda agar memiliki kecakapan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan, tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter penting karena mendorong pembentukan pribadi yang seimbang antara kecerdasan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Penelitian oleh Safitri dan Muslikhah (2022) menegaskan bahwa implementasi profil ini dapat memperkuat nilai-nilai integritas, kemandirian, dan kepedulian sosial dalam diri siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui beberapa metode, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti wali kelas V dan Kepala Sekolah SDN Sukasari. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dan sistematis tentang fenomena atau perilaku yang sedang diteliti, sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kebijakan, rencana pelaksanaan, serta evaluasi yang terkait dengan program pendidikan karakter di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V Bapak Anto Hidayat, M.Pd, beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN Sukasari dilaksanakan dengan empat strategi utama. Keempat strategi tersebut meliputi: penerapan pembiasaan yang terjadwal, pelaksanaan kegiatan kokurikuler P5, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan pembiasaan yang sudah terjadwal

Penerapan kegiatan pembiasaan yang terjadwal di SDN Sukasari merupakan bagian dari rutinitas harian yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah secara konsisten dan berulang. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain: a) Sambut Embun Pagi, yang diadakan oleh seluruh guru setiap pagi untuk menyambut dan bersalaman dengan siswa. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti berakhlak mulia dan berkebhinekaan global. b) Upacara Bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin, mengandung nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, dan kreatif. c) Melaksanakan kegiatan One Day One Hadist setiap hari selasa sampai dengan hari Kamis, diawali dengan membaca surah-surah pendek, dilanjutkan dengan membaca hadis, dan diakhiri dengan amanat dari guru mengenai tema tertentu, seperti adab sehari-hari, adiwiyata, bullying, dan makanan sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan berakhlak mulia. d) Jumat Sehat, yang mencakup senam bersama, mengembangkan nilai kreatifitas.

e) Sholat Dhuha dan Sholat Zuhur Berjamaah, yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. f) Jadwal Piket Kelas, yang mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam membersihkan kelas, sehingga menguatkan nilai gotong royong. g) Memakai pakaian adat pada Hari Kartini, yang mencerminkan nilai berkebhinekaan global. h) Mentaati Tata Tertib Sekolah, yang mendidik siswa untuk hidup mandiri dengan mematuhi peraturan yang ada. i) Program Operasi Semut, yang melibatkan siswa dalam kegiatan mencari sampah di halaman sekolah setiap selesai istirahat, mengembangkan nilai gotong royong. Kegiatan-kegiatan ini secara keseluruhan berperan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

1. Penerapan Kegiatan Kokurikuler P5

Kegiatan kokurikuler P5 di SDN Sukasari dirancang untuk melengkapi dan memperdalam materi yang telah diajarkan di dalam kelas, dengan memberikan pengalaman praktis di luar ruang belajar. Kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan antara lain: a) SIBOS (Sukasari Bijak Olah Sampah), b) Mengenal makanan tradisional dari nenek moyang, c) Kewirausahaan, d) Membuat makanan Tradisional Khas Cirebon, dan e) DONAL (dolanan tradisional).

SIBOS (Sukasari Bijak Olah Sampah) adalah kegiatan mengolah sampah atau barang bekas menjadi sebuah karya seni. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajak untuk mengolah bahan-bahan organik dan anorganik. Bahan organik seperti enceng gondok, menjadi hiasan atau barang berguna lainnya dan kulit buah naga di olah menjadi saos. Bahan anorganik seperti sampah plastik bekas, diolah menjadi tas dll. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan mandiri dan meningkatkan kreativitas mereka. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler ini mendukung pembentukan karakter siswa melalui keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan kegiatan kokurikuler P5 selanjutnya yaitu mengenal makanan tradisional warisan nenek moyang. Mengenal makanan tradisional warisan nenek moyang memiliki peran penting dalam melestarikan budaya serta memperkuat identitas nasional. Makanan tradisional tidak hanya mencerminkan kekayaan kuliner suatu daerah, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, penggunaan bahan-bahan alami dan teknik pengolahan tradisional menjadikan makanan tersebut lebih sehat dan ramah lingkungan dibandingkan dengan makanan olahan modern. Pengenalan dan pelestarian kuliner tradisional juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan lokal serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata dan industri kreatif. Oleh karena itu, pengenalan makanan tradisional tidak hanya memiliki nilai historis dan kultural, tetapi juga relevan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Penerapan kegiatan kokurikuler P5 selanjutnya yaitu kewirausahaan. Penerapan kewirausahaan di sekolah dasar melalui kegiatan seperti market day memiliki manfaat strategi dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar kewirausahaan sejak usia dini. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam merencanakan, memproduksi, dan memasarkan produk, sehingga menumbuhkan sikap kreatif, mandiri, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dalam waktu. Selain itu, juga melatih keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan keuangan secara sederhana namun aplikatif. Dengan demikian, integrasi pendidikan dalam kurikulum dasar sekolah berperan penting dalam menanamkan jiwa wirausaha yang adaptif dan inovatif, yang selaras dengan penguatan profil pelajar Pancasila dan tujuan pendidikan berkarakter.

Penerapan kegiatan kokurikuler P5 selanjutnya yaitu membuat makanan Tradisional Khas Cirebon. Mengajarkan anak sekolah dasar cara membuat makanan tradisional khas Cirebon memiliki nilai edukatif yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus pengembangan keterampilan praktis sejak dini. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dikenalkan pada kekayaan kuliner daerah seperti empal gentong, nasi jambang, atau tahu gejrot, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kegiatan ini melatih keterampilan motorik, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, serta meningkatkan apresiasi terhadap budaya dan kearifan lokal. Selain itu, pembelajaran ini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah dan memperkuat karakter siswa melalui nilai-nilai disiplin, ketelitian, dan kreativitas. Dengan demikian, pengenalan pembuatan makanan tradisional khas Cirebon di lingkungan sekolah dasar merupakan strategi edukatif yang holistik dalam membangun kesadaran budaya dan pengembangan diri anak.

Penerapan kegiatan kokurikuler P5 yang terakhir adalah Si DONAL (*dolanan tradisional*). Mengenalkan dolanan tradisional kepada anak-anak sekolah dasar memiliki peran penting dalam pelestarian budaya sekaligus pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Dolanan tradisional, seperti engklek, gobak sodor, atau congklak, tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga sarat akan unsur edukatif yang mendorong kreativitas, kerja sama, sportivitas, serta kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, permainan tradisional juga mendukung perkembangan fisik anak melalui aktivitas motorik yang sehat dan menyenangkan. Dalam konteks pendidikan karakter, dolanan tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral secara kontekstual. Oleh karena itu, integrasi permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar merupakan langkah strategi dalam membentuk generasi yang cerdas, sehat, dan berakar pada budaya bangsa.

2. Penerapan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SDN Sukasari merupakan kegiatan tambahan yang diadakan di luar jam pelajaran reguler, dengan tujuan memberikan siswa

pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat mendukung perkembangan pribadi mereka. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah ini meliputi pramuka, kaligrafi, pencak silat, tahfidz, TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), seni tari, futsal, pasukan pengibar bendera (PASKIBRA), menganyam, serta menggambar dan mewarnai.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka khususnya, memiliki banyak manfaat dalam membentuk karakter siswa, di antaranya melatih disiplin, kepemimpinan, kerjasama, kemandirian, serta meningkatkan rasa peduli terhadap sesama. Melalui kegiatan pramuka ini, nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan, termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menghargai keberagaman, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif. Nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam ekstrakurikuler kaligrafi adalah kreatif, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Dengan melalui seni menulis ayat-ayat suci, siswa dapat belajar mengungkapkan keindahan huruf dalam bentuk artistik. Nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam ekstrakurikuler pencak silat adalah mandiri, bergotong royong, dan berakhlak mulia. Dengan mengikuti ekstrakurikuler pencak silat siswa dapat melatih ketahanan diri, menjunjung nilai sportivitas dan menghormati lawan. Nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam ekstrakurikuler tahfidz adalah mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Dalam ekstrakurikuler tahfidz siswa diajarkan menghafal dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam ekstrakurikuler TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) adalah bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Melalui ekstrakurikuler TIK siswa diajarkan menggali logika dan berpikir secara sistematis, membuat konten digital atau pemrograman, serta menyelesaikan tugas dengan berbasis teknologi. Nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam ekstrakurikuler seni tari adalah berkebinekaan global, kreatif, dan bergotong royong. Melalui ekstrakurikuler seni tari siswa diajarkan mengenal dan menghargai budaya daerah, mengekspresikan diri melalui gerakan, serta melatih kepercayaan diri pada saat tampil. Nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam ekstrakurikuler futsal adalah gotong royong, mandiri, dan berakhlak mulia. Melalui ekstrakurikuler futsal siswa diajarkan kekompakan dalam kerja tim yang solid di lapangan, mengembangkan kemampuan fisik dan teknik, serta menjunjung sportivitas dan menghormati aturan. Nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam ekstrakurikuler menganyam adalah kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Melalui ekstrakurikuler menganyam siswa belajar menciptakan karya dengan nilai estetika. Nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam ekstrakurikuler menggambar dan mewarnai adalah kreatif dan mandiri. Melalui ekstrakurikuler menggambar dan mewarnai, siswa dapat menuangkan ide dalam bentuk visual, menghasilkan karya seni secara mandiri, dan melatih kesabaran dan kehalusan rasa. Profil pelajar Pancasila juga diwujudkan melalui ekstrakurikuler paskibra. Pasukan pengibar bendera mempunyai tugas untuk mengibarkan bendera

merah putih. Hal ini tentunya dapat menumbuhkan nilai gotong royong, mandiri, dan berkebhinekaan global pada siswa.

3. Mengintegrasikan dalam Kegiatan Pembelajaran

Pendidikan karakter di SDN Sukasari dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membiasakan siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat menumbuhkan karakter positif dalam diri mereka setiap hari. Beberapa kegiatan yang diterapkan antara lain: a) Peserta didik diminta untuk berdoa dan menghafal surah pendek sebelum memulai pelajaran. Aktivitas ini berfungsi untuk menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik, yang berhubungan dengan keyakinan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan profil pelajar Pancasila. b) Peserta didik diharapkan berperilaku baik selama proses pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai mandiri, berpikir kritis, serta menghargai keberagaman, sebagaimana tercermin dalam profil pelajar Pancasila. c) Peserta didik diberi kesempatan untuk membuat karya seni yang kemudian dipajang di mading sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai kreativitas. Berikut adalah tabel yang menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Tabel 1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

No.	Strategi Penerapan	Bentuk Kegiatan	Nilai-nilai yang Terkandung
1.	Penerapan pembiasaan yang sudah terjadwal	Kegiatan sambut embun pagi 	Berakhlak mulia
		Upacara Bendera 	Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, dan kreatif
		One day one hadist	Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang



Maha Esa dan berakhlak mulia

Jumat Sehat

Kreatif



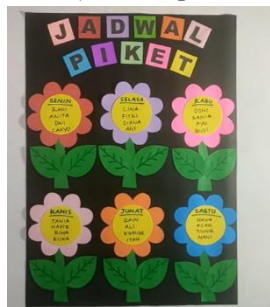
Sholat dhuha dan zuhur berjamaah

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia



Membuat jadwal piket kelas

Gotong royong



Memakai pakaian adat pada saat memperingati hari kartini

Berkebhinekaan global



Mentaati tata tertib sekolah

Mandiri



Kegiatan operasi semut

Gotong royong



2. Penerapan kegiatan kokurikuler P5

SIBOS (Sukasari Bijak Olah Sampah) Mengolah sampah/ barang bekas menjadi karya seni

Kreatif dan mandiri



Mengenal makanan tradisional dari nenek moyang

Berkebhinekaan global, gotong royong, dan kreatif



Kewirausahaan

Kreatif dan mandiri



Membuat makanan Tradisional Khas Cirebon

Berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, dan mandiri



Melestarikan dolanan tradisional

Berkebhinekaan global, bergotong royong, dan kreatif



3. Penerapan kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler Pramuka

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif



Ekstrakurikuler kaligrafi

Kreatif, beriman, bertakwa kepada Tuhan



YME, dan berakhlak mulia

Ekstrakurikuler pencak silat



Mandiri, bergotong royong, dan berakhlak mulia

Ekstrakurikuler tahfidz



Mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME

Ekstrakurikuler TIK (Teknik Informasi Komunikasi)



Bernalar kritis, kreatif, dan mandiri

Ekstrakurikuler seni tari



Berkebinekaan global, kreatif, dan bergotong royong

Ekstrakurikuler futsal

Gotong royong, mandiri, dan berakhlak mulia



Ekstrakurikuler
pengibar
(PASKIBRA)

pasukan
bendera

Gotong royong, mandiri,
dan berkebhinekaan
global



Ekstrakurikuler menganyam

Kreatif, bernalar kritis,
dan mandiri



Ekstrakurikuler
menggambar dan mewarnai

Kreatif dan mandiri



4. Mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa berdoa dan menghafal surah pendek sebelum memulai pembelajaran

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia



Siswa berperilaku baik ketika di dalam kelas.



Mandiri, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global

Siswa membuat karya unik untuk diletakkan di madding sekolah



Kreatif

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap peserta didik, menunjukkan bahwa adanya kurikulum merdeka yang mengusung Profil Pelajar Pancasila ini, dapat secara langsung meningkatkan karakter peserta didik di SDN Sukasari. Peserta didik terlihat konsisten dan tampak mengalami kemajuan dengan karakter-karakter yang lebih baik bahkan hal tersebut terjadi meski tanpa adanya pengawasan dari guru.

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi

Aspek yang Diukur	Indikator	Persentase (%)
Beriman dan Bertakwa	a. Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama.	90%
	b. Berdoa sebelum belajar	
Berkebhinekaan Global	a. Menghargai perbedaan budaya.	85%
	b. Bersikap toleran	
Gotong Royong	a. Kerja sama dalam kelompok.	88%
	b. Saling membantu teman	
Mandiri	a. Mampu mengerjakan tugas sendiri.	87%
	b. Tidak bergantung pada orang lain	
Bernalar Kritis	a. Bertanya jika tidak paham.	90%
	b. Mampu memberikan pendapat	
Kreatif	a. Menyampaikan ide.	85%
	b. Mampu membuat karya	

Berdasarkan hasil observasi terhadap enam aspek profil pelajar Pancasila, menunjukkan bahwa peserta didik secara umum telah mengembangkan karakter dan

kompetensi dengan baik. Aspek Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Bernalar Kritis memperoleh nilai tertinggi sebesar 90%, menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa melakukan ibadah, berdoa sebelum belajar, serta aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Aspek Gotong Royong (88%), Mandiri (87%), dan Berkebinekaan Global (85%) juga menunjukkan pencapaian yang baik, mencerminkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Sementara itu, aspek Kreatif juga sudah cukup berkembang dengan persentase 85%, menandakan bahwa siswa mulai mampu menyampaikan ide dan menghasilkan karya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai karakter secara seimbang, meskipun tetap perlu pendampingan berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian yang telah diperoleh.

Hasil wawancara dengan Wali Kelas V SDN Sukasari Bapak Anto Hidayat, M,Pd dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sukasari Kota Cirebon, serta di sekolah dasar negeri lainnya, menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Pertama, tantangan terkait dengan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep P5. Pada tahap awal implementasi, sebagian besar guru, mengalami kesulitan dalam membedakan antara P5 dengan pembelajaran tematik reguler. Selain itu, perancangan modul serta penyelarasan proyek dengan tema yang relevan dengan kondisi satuan pendidikan menjadi kendala tersendiri. Kedua, terbatasnya waktu pelaksanaan juga menjadi hambatan dalam penerapan P5. Padatnya jadwal yang teratur menyebabkan pelaksanaan P5 terkesan terburu-buru dan hanya terfokus pada keterlaksanaan semata, tanpa dapat memberikan ruang yang cukup untuk pendalaman materi melalui proyek. Kondisi ini juga berdampak pada kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang memadai, baik untuk penyusunan modul maupun untuk pelaksanaan proyek itu sendiri. Ketiga, minimnya keterlibatan orang tua dan komunitas turut menjadi tantangan dalam implementasi P5. Sejak awal penerapan hingga memasuki tahun ketiga, tingkat partisipasi aktif orang tua peserta didik di SDN Sukasari masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya P5 dalam pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Selain itu, keterlibatan komunitas sekitar sekolah dalam mendukung kegiatan proyek juga belum optimal. Keempat, tantangan terkait evaluasi yang kurang terstruktur menjadi perhatian. Belum tersedianya rubrik penilaian yang komprehensif menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menilai baik proses maupun hasil proyek secara formatif. Penilaian yang dilakukan cenderung masih fokus pada hasil akhir, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan perkembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Dalam upaya mengoptimalkan penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sukasari, telah dirumuskan beberapa solusi strategi. Pertama, pelatihan dan pendampingan untuk guru menjadi langkah utama. SDN Sukasari secara rutin mengadakan In House Training (IHT) tentang desain proyek P5 dan manajemen pembelajaran berbasis melalui proyek kegiatan Kelompok Belajar (Kombel) dan Program

Sekolah Penggerak, baik di tingkat sekolah maupun kota, serta melalui Platform Merdeka Mengajar. Selain itu, dilakukan kolaborasi dan diskusi dengan sekolah lain yang telah berhasil mengimplementasikan P5 sebagai bentuk studi banding untuk memperkaya wawasan dan praktik dengan baik. Kedua, pengaturan waktu pelaksanaan P5 dilakukan secara lebih fleksibel. Kegiatan P5 disinergikan dengan berbagai kegiatan sekolah, serta penyusunan modul terbuka dilakukan secara kolaboratif antar fase, sehingga memungkinkan adanya integrasi kegiatan antar jenjang di SDN Sukasari. Dengan demikian, pelaksanaan P5 menjadi lebih efektif dan kontekstual. Ketiga, peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi fokus utama. Langkah-langkah yang diambil antara lain melalui sosialisasi P5 dalam pertemuan orang tua, penyebaran informasi melalui WhatsApp Group, serta pembuatan flyer atau brosur digital. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal, serta instansi pemerintah seperti RT/RW dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Cirebon dalam proyek P5 juga diperkuat untuk memperkaya pengalaman peserta didik. Keempat, untuk mengatasi tantangan dalam evaluasi, Tim P5 di SDN Sukasari telah menyusun dan menerapkan rubrik penilaian yang sederhana dan jelas. Rubrik ini dirancang untuk menilai proses yang mencerminkan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam setiap kegiatan proyek. Selain itu, siswa dilibatkan dalam proses refleksi hasil proyek, sehingga mereka menjadi lebih sadar dan memahami nilai-nilai Pancasila yang telah diinternalisasikan melalui kegiatan P5.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Sukasari, Ibu Maya Eliana, S.Pd SD, diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di SDN Sukasari tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun penghambat, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Menurut beliau, beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini antara lain: (a) guru, yang berperan sebagai teladan bagi peserta didik, di mana guru diharapkan mampu memberikan contoh perilaku positif yang dapat ditiru oleh siswa; (b) peserta didik, yang perlu memiliki kesadaran untuk berubah, karena tanpa adanya niat dan komitmen dari peserta didik, upaya penanaman nilai karakter akan mengalami kesulitan; (c) kepala sekolah, yang secara aktif mendukung dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pendidikan karakter; (d) orang tua, yang memiliki peranan penting dalam mengawasi serta mendampingi perkembangan karakter anak di rumah, sekaligus menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah; serta (e) lingkungan sosial, yang mencakup tetangga, teman, dan keluarga, di mana lingkungan yang positif akan mempercepat proses internalisasi nilai karakter pada diri peserta didik.

Di sisi lain, pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Sukasari juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Pertama, guru dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak bersedia melakukan perubahan atau tidak konsisten dalam menerapkan aturan dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Kedua, peserta didik, yang memiliki karakteristik individu yang beragam, terkadang mengalami kesulitan dalam mengikuti arahan dan instruksi dari guru, sehingga hal ini menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Ketiga, faktor lingkungan, khususnya peran orang tua di

rumah, juga mempengaruhi. Ketika orang tua kurang memperhatikan perilaku anak dan tidak mendukung pembiasaan positif yang dilakukan di sekolah, ketidaksesuaian ini dapat menghambat perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi yang sinergis antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan karakter secara optimal.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang tepat pada masing-masing faktor: a) Guru. Upaya untuk mengatasi permasalahan yang berasal dari faktor guru adalah dengan meningkatkan keinginan dan komitmen dari guru itu sendiri untuk terus berkembang. Guru perlu memiliki kesadaran untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan menerapkan prinsip-prinsip karakter pendidikan dengan konsisten. b) Peserta didik. Solusi untuk mengatasi masalah yang muncul pada diri peserta didik adalah dengan menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya perubahan diri menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dicapai melalui bimbingan dan pengajaran yang diberikan oleh guru dan orang tua, serta dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diikuti oleh peserta didik. c) Lingkungan. Dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan, peran orang tua sangatlah penting. Orang tua memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak dibandingkan dengan guru di sekolah, sehingga mereka perlu secara aktif mengawasi pergaulan anak, mengenali teman-teman yang berinteraksi dengan anak, dan memastikan lingkungan rumah mendukung pembentukan karakter yang positif. Kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN Sukasari dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu penerapan pembiasaan yang terjadwal, pelaksanaan kegiatan kokurikuler P5, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Strategi-strategi ini secara efektif membentuk karakter siswa sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; bernalar kritis; kreatif; mandiri; bergotong royong; dan berkebinekaan global. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik SDN Sukasari secara umum telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan baik. Meskipun demikian, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru, terbatasnya waktu, minimnya keterlibatan orang tua dan komunitas, serta evaluasi yang belum terstruktur. Upaya-upaya strategis seperti pelatihan guru, pengelolaan waktu yang lebih fleksibel, peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta penyusunan rubrik penilaian telah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman., 2017. Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers
- Ilzamudin., 2010. Membangun Budaya Literasi (Meretas Komunikasi Global). Jakarta: Diadit Media
- Khoiri, A., Susilawati, E., Hamidah, M. P., Kusuma, J. W., Eko Suharyanto, S. T., Kom, M., ... & Kom, M. (2023). Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter. Cendikia Mulia Mandiri.
- Masjidil, Noviar., 2007. Agar Anak Suka Membaca. Yogyakarta: Media Insani.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264-271.
- Safitri, R. N., & Muslikhah, L. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Character Education Research*, 5(1), 45-56.
- Sari, R. P. (2023). Strategi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN Sukasari. *Educatio Journal*, 14(2), 77-86.
- Sutarno., 2008. Membina Perpustakaan Desa. Jakarta: Sagung Seto
- Tarigan, H.G., 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Triatma, Ilham Nur. "Minat Baca pada Siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta," *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* 7, no. 6 (2016): 166, doi: 3098-6382-1-SM
- Utami, W. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 23-35.
- Widianti, A., Sulistyaningsih, D., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2025). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Pagi Dalam Perspektif Behaviorisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221-235.